

# PERAN ICT DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

*Ummu Sholihah*

Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung

**Abstract:** *The advancement of Information and Communications Technology has led to the modernization of education especially in Islamic boarding school. Modernization of education in Islamic boarding school is one of ways to counter the negative assumption of the society who think that it is just as traditional educational institution. Modernization of education is not only aimed at creating excellent Islamic aspiring cadres, but also purposed to create great scholars who can nurture and develop the nation and society. One of modernization forms is by using information communication technology (ICT) in educational process. The use of ICT has raised the concept of e-Islamic boarding school. It provides a lot of benefits for the students, teachers, and school principle to increase the quality of process and outcome of learning, teaching practice, and management of educational program. Beside that, the integration of ICT in the educational system has improved the quality of education and eased to get the propagation purposes. The positive wash back of the integration of ICT in educational process is that it encourages the acceleration of computer literacy on our society.*

**المخلص:** يدفع التقدّم في تكنولوجيايات الإعلام والاتصالات وقوع الحداثة التربوية وفيها التربية في بسنترينات. استطاعت الحداثة التربوية في بسنترينات – على الأقل – محو الاعتبارات من بعض المجتمع بأن بسنترين هو مؤسسة تربوية تقليدية. وتهدف الحداثة التربوية في بسنترين إلى تكوين كوادر العلماء، وبجانب ذلك تخريج العلماء المحافظين على الأمة والمهتمين بتقدّم بلادهم. ومن أشكال هذه الحداثة: تكنولوجيايات الاتصال والإعلام في عملية التعليم. وانتج استخدام هذه التقنية المفاهيم إي بسنترين. واستفاد الأساتذة والطلاب والمسؤولون من هذا البرنامج فوائد كثيرة، منها مرونة البرنامج التربوي، ونشر الدعوة الإسلامية، وإمكانية جعل المواد الدراسية مؤثرة وشيقة. الجمع بين تكنولوجيايات الإعلام والاتصال في التربية في بسنترين ترقّي جودة التربية فيها والسهولة في الدعوة. والأثر الآخر منه إنشاء المجتمع المتعارف بالحاسوب.

**Keywords:** *Modernisasi, ICT, e-schools, e-learning.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bagian dari kehidupan umat Islam dalam rangka mengaktualisasikan ajaran agama Islam. Salah satu bentuk pendidikan Islam yang secara historis cukup penting peranannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah pesantren<sup>1</sup>. Pesantren merupakan lembaga Islam tertua di Indonesia<sup>2</sup>. Pesantren sebagai salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, dengan mementingkan moral dalam hidup bermasyarakat<sup>3</sup>.

Pesantren dapat dikatakan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang maju dalam dunia pendidikan<sup>4</sup>. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fi al-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat<sup>5</sup>. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pondok pesantren di era globalisasi ini, nampaknya masih relevan apabila dikaji kembali bagaimana perkembangan pondok pesantren tersebut sekarang, apakah memang tetap eksis dalam percaturan zaman? Ciri-ciri klasik yang ada apakah masih dipertahankan atau justru dihilangkan dengan ciri-ciri modern demi mengejar perkembangan zaman? atau justru masih mempertahankan ciri lama dan memodifikasi dengan hal-hal baru? Bagaimana sebenarnya modernisasi yang sedang berlangsung dalam pondok pesantren tersebut?.

Globalisasi dan Modernisasi adalah dua sisi dari satu mata uang, Ia juga menawarkan sebuah pilihan yang ambivalen, satu sisi berakal kalau mamang

---

<sup>1</sup> Siti Mahmudah, "Sebuah Analisa Sosiologis Pemikiran KH. Wahid Hasyim", *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, NIZAMIA, Vol. 6 (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2003), 71. Kata pesantren diduga berasal dari kata "santri" yang memiliki awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat. Adapun "santri" merupakan ikatan kata "sant" yang berarti manusia yang baik dan "tra" berarti suka menolong. Dengan demikian pesantren merupakan tempat pendidikan manusia baik-baik (lihat: Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 99. Menurut Geertz pengertian santri memiliki arti luas dan arti sempit, santri menurut arti sempit adalah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pesantren. Sedangkan menurut arti luas santri mengacu pada seorang anggota masyarakat yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh (Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Berkeley: ILLINOIS, 1959), 178.

<sup>2</sup> Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 14.

<sup>3</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 19.

<sup>4</sup> Suyoto, "Pondok Pesantren dan Alam Pendidikan Nasional", *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. Dawam Raharjo (Jakarta: LP3S, 1985), 75.

<sup>5</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi, Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogya: PT. Tiara Wacana, 2001), 8-9.

kita siap, dan mungkin juga membawa petaka kalau kita gagap. Globalisasi juga menawarkan berbagai macam pilihan bisa menguntungkan juga membahayakan. Sebab di dalam globalisasi terjadi kompetisi, bukan hanya yang kuat dengan yang kuat saja yang berkopetensi tetapi juga yang kuat dan yang lemah dituntut pula berkopetensi. Globalisasi adalah sebuah keniscayaan yang nyata yang mau tak mau akan kita hadapi bersama, Ia tak terelakkan (*inevitable*). Globalisasi pun mewarkan sejuata mimpi, harapan, serta kemudahan dalam mengakses informasi. Apa dan bagaimana Globalisasi bisa tercipta tercipta dan bagaimana nasib pesantren di era globalisasi ini?

Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi telah mendorong terjadinya banyak perubahan, termasuk dalam bidang pendidikan yang melahirkan konsep *e-learning*. Dengan *e-learning*, pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Teknologi informasi dan Komunikasi juga sangat memungkinkan dimanfaatkan di pesantren sehingga menghasilkan konsep *e-pesantren*. *E-pesantren* memberikan para santri, ustadz, dan pengelola pesantren untuk mengambil banyak manfaat, di antaranya fleksibilitas program pendidikan, dakwah syiar Islam, dan bahan kajian yang dapat dibuat lebih menarik dan berkesan. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi pada pendidikan di pesantren akan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren dan kemudahan dakwah. Dampak ikutan dengan integrasi teknologi informasi dan komunikasi pada pendidikan adalah mendorong percepatan computer literacy pada masyarakat Indonesia. Kata kunci: *e-pesantren*, *e-learning* akan menjadi istilah yang biasa dipakai dalam dunia pesantren.

Penerapan teknologi dalam proses pembelajaran di sekolah perlahan-lahan telah mulai diterapkan di Indonesia. Sejalan dengan terus berkembangnya teknologi dan merambahnya kemajuan teknologi tersebut sampai ke pedalaman, walaupun dengan keterbatasannya, pembelajaran sekarang dapat dilakukan melalui komputer yang terakses ke internet. Pembelajaran seperti ini disebut juga pembelajaran berbasis web (*web base learning*), *internet learning*, atau dikenal juga dengan istilah *e-learning*. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini akan dikaji secara umum, peranan TIK dalam pendidikan, tentang TIK dan Pembelajaran, pemanfaatan TIK di Pesantren, dan persiapan-persiapan yang perlu dilakukan pesantren dalam pemanfaatan TIK tersebut.

## PENGERTIAN PONDOK PESANTREN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia. Istilah pondok pesantren

pertama kali di kenal di Jawa, di Aceh dikenal dengan rangkrah dan dayah, di Sumatra Barat dengan surau<sup>6</sup>. Istilah pondok berasal dari kata arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang diawali dengan kata *pe* dan diakhiri dengan kata *an* sehingga mempunyai pengertian “tempat tinggal para santri”<sup>7</sup>.

Pengertian tersebut memberikan isyarat bahwa pesantren dalam menyelenggarakan proses pendidikan menyediakan asrama untuk para santri atau peserta didiknya. Namun bukan berarti setiap lembaga pendidikan yang menyiapkan asrama bagi peserta didik itu dikategorikan sebagai pondok pesantren, sebab pada zaman sekarang, beberapa sekolah sudah memilikinya, bahkan telah terpenuhi segala fasilitas yang mendukungnya.

Pengertian yang hampir sama dikemukakan M. Dawam Raharjo. Dikatakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam<sup>8</sup>. Meskipun pesantren sebagai pranata Islam tradisional, pesantren dapat berperan aktif dalam perjuangan melawan keadilan social ekonomi, dan kebudayaan<sup>9</sup>.

Dari berbagai pengertian tersebut, pondok pesantren terdiri dari beberapa unsur, yakni: unsur Kyai, santri, ustadz dan asrama, serta pendidikan yang dikembangkan ditekankan pada pendidikan moral keagamaan. Sehingga pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan disiplin ilmu keagamaan dalam satu asrama. Islam tidak pernah menganak tirikan pengetahuan umum, namun yang paling menonjol dalam pendidikan di pondok pesantren adalah pendidikan moral keagamaan.

## TUJUAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

Masing-masing pondok pesantren memiliki tujuan pendidikan yang berbeda, seringkali sesuai dengan falsafah dan karakter pendirinya. Sekalipun begitu, setiap pondok pesantren mengemban misi yang sama, yakni dalam rangka pengembangan dakwah Islam. Selain itu, karena berada dalam lingkungan Indonesia, setiap pondok pesantren juga berkewajiban untuk mengembangkan cita-cita dan tujuan kehidupan berbangsa sebagaimana tertuang dalam falsafah Negara Pancasila dan UUD 1945.

---

<sup>6</sup> Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 47.

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 18.

<sup>8</sup> M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 2.

<sup>9</sup> Wolfgang Manfred Oepen, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M-FNS, 1987), 5.

Secara umum dan khusus, tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. Tujuan khusus: mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Tujuan umum: membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi dai dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

## METODE PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN

### Metode Pembelajaran yang Bersifat Tradisional

Pemahaman metode yang bersifat tradisional adalah kebalikan dari metode yang modern. Metode tradisional adalah berangkat dari pola pembelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pembelajaran *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan* dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah *kitab kuning*<sup>10</sup>.

#### 1. Sorogan

Metode pembelajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri membaca dihadapan kyai. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang *alim*. Dalam metode ini, santri yang pandai mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kyai. Metode *sorogan* ini terutama dilakukan oleh santri-santri khusus yang memiliki kepandaian lebih.<sup>11</sup> Disinilah seorang santri bisa dilihat kemahirannya dalam membaca kitab dan menafsirkannya atau sebaliknya.

#### 2. Wetonan

Metode pembelajaran dengan *wetonan* dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab yang sama dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam

---

<sup>10</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, pesantren dan Tarekat: Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 141.

<sup>11</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Peantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 38.

metode semacam ini tidak dikenal absensinya. Artinya santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian<sup>12</sup>.

### 3. Bandongan

Metode pembelajaran yang serangkaian dengan metode serogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait mengkait dengan yang sebelumnya. Metode bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah. Metode bandongan, di Jawa Barat adalah nama lain dari metode wetonan. Sedangkan di Sumatra, dipakai istilah *halaqah*, dan metode ini juga dikenal dengan nama *balaghan*<sup>13</sup>.

## Metode Pembelajaran yang Bersifat Modern

Di samping metode tradisional yang termasuk ciri pondok-pondok *salafiyah*, maka gerakan *khalafiyah* telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren. Ada beberapa metode pembelajaran modern yang diterapkan disini, antara lain:

### 1. Klasikal

Metode pembelajaran dengan cara klasikal adalah dengan pendirian sekolah sekolah, baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimaksudkan dalam kategori umum, dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* (*ijtihad*=hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya *taufiqi* (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

### 2. Kursus-kursus

Metode pembelajaran ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, disamping itu diadakan keterampilan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, computer, sablon dan keterampilan lainnya. Pembelajaran dengan metode ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis dan tepat guna serta diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

---

<sup>12</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 28.

<sup>13</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bakti, 1982), 32.

### 3. Pelatihan

Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integrative. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan lain, yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.

### 4. Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan murid untuk melakukan percobaan-percobaan pada mata pelajaran tertentu.<sup>14</sup> Dengan demikian, murid akan dilibatkan secara langsung pada pekerjaan-pekerjaan akademis, latihan dan pemecahan masalah atau topic tertentu.

### 5. Sosiodrama

Sosiodrama terdiri atas dua kata “*sosio*” yang artinya masyarakat, dan “*drama*” yang artinya keadaan seseorang atau peristiwa yang dialami oleh seseorang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain dan sebagainya.

### 6. Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pembagian tugas-tugas untuk mempelajari suatu keadaan kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Dengan demikian, metode kerja kelompok dapat digunakan bila terdapat minat dan perbedaan individual anak didik dan ada beberapa unit pekerjaan yang perlu diselesaikan dalam waktu bersamaan.<sup>15</sup>

## MODERNISASI PENDIDIKAN DALAM PONDOK PESANTREN

Dewasa ini, lembaga pendidikan islam di Indonesia, khususnya pondok pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni dalam memenuhi kebutuhan perkembangan zaman, yakni ditandai oleh adanya madrasah dan sekolah, serta penerapan sistem pendidikan dan pengajaran yang bisa dibilang lebih maju. Pondok pesantren mempunyai kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:

---

<sup>14</sup> *Ibid*, 172.

<sup>15</sup> Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, 62.

## 22 Ummu Sholihah, Peran ICT dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren

1. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern
2. Semakin nerorientasi pada pendidikan dan fungsional artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
3. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun absolute dengan kyai dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan diluar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat<sup>16</sup>.

Disisi lain, pondok pesantren kini mengalami transformasi kultur, sistem dan nilai. Pondok pesantren yang dulunya dikenal dengan *salafiyah* kini lebih dikenal dengan *khalafiyah*. Bagi santri *salaf* yang diajarkan kitab klasik cenderung untuk mempertahankan tradisi yang sangat tertutup dalam soal paham keagamaan, sedangkan santri *khalaf* yang diajarkan kitab-kitab modern cenderung untuk mendobrak tradisi dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan paham keagamaan sesuai dengan perkembangan zaman. Keduanya memang mampu mempengaruhi dan mewarnai tradisi berpikir, bersikap dan berperilaku para santri, sekalipun telah mengenyam pendidikan tinggi, bahkan berkecimpung dalam berbagai aktivitas di masyarakat dan Negara.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren telah merubah dirinya menjadi sebuah lembaga pendidikan islam modern, bukan tradisional lagi. Modern dalam arti dalam bidang fisik, sistem dan metode, kurikulum dan perangkat-perangkat fisik lain yang digunakan untuk menunjang berlangsungnya sebuah aktivitas pendidikan dan pengajaran. Agar keberadaannya tetap eksis, maka ada berbagai macam langkah yang dapat dilakukan pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi sesuai dengan jati dirinya.

## PERAN ICT DALAM PONDOK PESANTREN

Kekuatan TIK (*power of ICT*) telah mendorong para insan pendidikan untuk memanfaatkannya dalam bidang pendidikan. Kekuatan ICT telah mendorong terjadinya perubahan dalam kurikulum, yang meliputi perubahan tujuan dan isi, aktivitas belajar, latihan dan penilaian, hasil akhir belajar, serta nilai tambah yang positif. Oleh karena itu, saat ini muncul istilah-istilah seperti *e-teacher*, *e-test*, *e-library*, *eassignment*, *e-education*, *virtual school*, *virtual university*, *e-learning*, dan sebagainya. *E-learning* adalah pembelajaran yang menggunakan

---

<sup>16</sup> M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta:PT. Tiara Wacana,1991),134.

ICT untuk mentransformasikan proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Tujuan utama penggunaan teknologi ini adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas pembelajaran. ICT yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam *elearning* ini dapat berupa komputer, LAN (*local area network*), WAN (*wide area network*), internet, intranet, satelit, TV, CD ROM, dan sebagainya. Bahan pembelajaran yang bercirikan multimedia, mempunyai teks, grafik, animasi, simulasi, audio, video. Hal ini merupakan kelebihan yang dimiliki media berbasis komputer. Di samping itu, suatu *elearning* juga harus mempunyai kemudahan bantuan profesional isi pelajaran secara *on line*.

*E-learning* termasuk model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan *elearning*, siswa dituntut mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya, sebab ia dapat belajar di mana saja, kapan saja, yang penting tersedia alatnya<sup>17</sup>. *E-learning* menuntut keaktifan siswa. Melalui *e-learning*, siswa dapat mencari dan mengambil informasi/materi pembelajaran berdasarkan silabus/kriteria yang telah ditetapkan guru / pengelola pendidikan. Siswa akan memiliki kekayaan informasi, sebab ia dapat mengakses informasi dari mana saja yang berhubungan dengan materi pembelajarannya. Siswa juga dapat berdiskusi secara *on line* dengan pakar-pakar pada bidangnya, misalnya melalui *e-mail* atau *chatting*. Dengan demikian jelas bahwa keaktifan siswa dalam *e-learning* sangat menentukan hasil belajar yang mereka peroleh. Semakin ia aktif, semakin banyak pengetahuan atau kecakapan yang akan diperoleh.<sup>18</sup>

Bahan pembelajaran *e-learning* yang dirancang dengan baik dan profesional akan memperhatikan dan menggunakan ciri-ciri multimedia. Artinya, bahan pembelajaran tersebut di samping memuat teks, juga memuat gambar, grafik, animasi, simulasi, audio, dan video. Pemilihan warna yang baik dan tepat juga akan meningkatkan penampilan di layar monitor. Hal ini menjadikan bahan pembelajaran *e-learning* menjadi lebih menarik, berkesan, interaktif dan atraktif. Dari keadaan semacam ini memungkinkan siswa selalu ingat tentang apa yang dipelajari.

Internet merupakan salah satu produk teknologi informasi yang dapat membantu kita meningkatkan taraf hidup melalui pendidikan. Peran sentral pendidikan telah dilakukan pesantren sejak lembaga ini didirikan, dengan menyampaikan pesan-pesan yang dapat menjadi tuntunan masyarakat. Kehadiran

---

<sup>17</sup> Wardo Adi Nugroho, *E-Learning VS I-Learning Penyempitan Makna E-Learning dan penggunaan istilah "Internet Learning"* ([www.ilmukomputer.com](http://www.ilmukomputer.com), 2007).

<sup>18</sup> Budi Murtiyasa, "Peran Teknologi Informasi dan Teknologi Untuk Meningkatkan Fungsi Dakwah dan Pendidikan di Pesantren," Makalah dalam Diskusi Ahli Pemanfaatan TIK di Pesantren, 3 April 2008, 1.

internet dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan di pesantren, dalam menyampaikan pesan-pesan mulianya. Internet (dengan keterlibatan pesantren) menjadi sarana belajar, kembali kepada fungsi awalnya. Pesantren mau tak mau harus mengikuti perkembangan teknologi. Namun demikian, akses internet dirasakan masih mahal sampai sekarang ini, apalagi bagi kalangan pengelola pesantren. Sehingga, pesantren yang telah menjadi bagian budaya masyarakat, dan menyatu dalam masyarakat Islam di Indonesia, masih jarang yang mengakses internet secara leluasa.

Berdasarkan peran fundamental teknologi informasi dan komunikasi terlihat besarnya manfaat teknologi ini dalam penciptaan iklim yang kondusif bagi tumbuhnya daya saing dan kemandirian bangsa melalui kemampuannya untuk meningkatkan kemampuan berinovasi, meningkatkan produktivitas, dan membentuk sinergi antar *stakeholder* negara demi tercapainya persatuan, kestabilan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Kemajuan ICT telah mendorong orang-orang kreatif untuk merealisasikan dan memajukan gagasan atau ide secara efektif dan efisien. Pada saat ini beberapa kelompok anak muda, yang (mungkin) tidak mempunyai pesantren nyata, telah berupaya membangun pesantren elektronik (*e-pesantren*), merupakan jawaban akan perlunya pengembangan sistem pendidikan pesantren di era digital dan informasi, juga bisa ikut meramaikan era informasi dengan warna dan misi yang tidak berubah dari pondok pesantren (konvensional) yang ada. Dengan ICT media dakwah atau syiar Islam dari para ustadz dan santri bisa bertambah. Setiap saat mereka akan berdakwah, tidak akan menemui masalah karena medianya semakin mudah. Memperhatikan karakteristik *e-pesantren* tersebut, jelas bahwa model ini sangat bermanfaat, baik bagi santri maupun tenaga pengajar (ustadz), bahkan juga bagi para pengelola pesantren. *E-pesantren* memungkinkan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh semakin mudah dan terbuka. Bagi santri jelas bahwa *e-pesantren* ini akan melatih dan meningkatkan kemandirian santri.

Sedangkan bagi para ustadz, *e-pesantren* juga memberikan banyak manfaat. Di antaranya yang terpenting adalah bahwa ia selalu dapat memberikan materi dan masalah-masalah yang *up-to-date* untuk dikaji kepada para santrinya. Bagi pengelola pesantren, *e-pesantren* juga mempunyai manfaat yang sangat luas, di antaranya adalah meningkatkan prestise dan akuntabilitas lembaga. *E-pesantren* memungkinkan menciptakan sistem *distance education* dan *virtual school/boarding*. Dengan sistem ini jelas bahwa pengelola pesantren tidak lagi perlu direpotkan dengan pengadaan ruang-ruang belajar dan sarana lainnya seperti dalam pesantren tradisional. Ini berarti *e-pesantren* akan menghemat biaya pengadaan

prasarana untuk pembelajaran dan biaya operasional pemeliharaan peralatan dan gedung. Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren mampu melakukan adaptasi dan reposisi fungsi pendidikan masyarakat sesuai dengan kemajuan jaman dan kebutuhan masyarakat.

Memperhatikan hal tersebut seiring dengan kemajuan ICT, karena pesantren juga merupakan satu komunitas pembelajaran, pesantren dapat memanfaatkan ICT untuk memperluas cakupan dakwah dan pendidikan masyarakat. Di samping tentu saja dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan formalnya. Hal ini sangat mungkin dilakukan karena dari sisi sumberdaya manusia jelas sudah lengkap. Dalam arti, ada narasumber (kyai dan ustadz), ada santri yang biasa mandiri, ada media interaksi, ada sarana dan prasarana pendidikan, dan manajemen pesantren. Karena di dunia nyata pesantren secara umum sudah berjalan dengan baik dan teratur, oleh karena itu sangat mungkin membawa pesantren nyata ke pesantren maya atau pesantren elektronik<sup>19</sup>.

Untuk meningkatkan jumlah pesantren yang melek ICT dapat dilakukan dengan inovasi dan pengembangan metode, konsep, acuan, atau juga bisa melalui kerjasama dengan berbagai pihak terkait. Persyaratan terlaksananya *e-pesantren*, setidaknya ada tiga hal utama, yaitu: (1) kegiatan pembelajaran dilakukan melalui pemanfaatan jaringan komputer, (2) tersedianya dukungan layanan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh santri, misalnya CD-ROM dan/atau bahan cetak, dan (3) tersedianya dukungan layanan tutor, termasuk dari para kyai dan ustadz, yang dapat membantu para santri apabila mengalami kesulitan. Pemanfaatan ICT di pesantren memang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pengelolaan. Walaupun demikian peran para kyai dan ustadz belum sepenuhnya dapat digantikan oleh teknologi. Ini berarti dalam implementasinya *e-pesantren* berperan sebagai suplemen. Salah satu yang jelas tidak bisa diganti oleh ICT adalah keteladanan para kyai dan ustadz<sup>20</sup>.

Memperhatikan beragamnya kondisi pesantren di Indonesia saat ini (ada yang sudah modern ada yang belum), tentu tingkat ketersediaan infrastruktur dan sumberdaya manusia juga berbeda. Oleh karena itu, tahapan pengembangan ICT di pesantren dapat dikelompokkan dalam fase *emerging*, *applying*, *infusing*, dan *transforming*.<sup>21</sup> *Emerging* adalah tahap di mana semua insan pendidikan menjadi memiliki perhatian terhadap ICT. *Applying* adalah tahapan di mana para insan pendidikan mulai belajar menggunakan ICT. *Infusing* adalah tahap di mana para

---

<sup>19</sup> Sugilar, "Hubungan Literasi Komputer Dengan Sikap Terhadap Pembelajaran Berbantuan Komputer," (<http://www1.bpkpenabur.or.id/jelajah/02/sosial.htm>) diakses 20 Agustus 2010.

<sup>20</sup> Budi Murdiyasa, "Peran Teknologi Informasi dan Teknologi Untuk Meningkatkan Fungsi Dakwah dan Pendidikan di Pesantren", 7.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 8.

insan pendidikan mulai mengetahui bagaimana dan kapan menggunakan ICT. Akhirnya tahap *transforming* adalah secara spesifik dapat menggunakan ICT untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dan pengelolaan pendidikan.

Penggunaan ICT di pesantren akan mempunyai dampak ikutan yang luas. Jika seorang ustadz memanfaatkan ICT dalam pembelajarannya, hal ini akan berdampak bahwa mau tidak mau para santri juga harus dapat menggunakan ICT. Jika santri tersebut adalah calon ustadz, maka ia akan dapat menggunakan ICT untuk pembelajaran pada para santrinya. Hal ini selanjutnya akan merangsang para santri belajar dan menggunakan ICT. Dengan demikian cepat atau lambat, masyarakat Indonesia menjadi *computer literacy*. Oleh karena itu, pesantren yang akan menghasilkan calon-calon ustadz sudah seharusnya memberikan ketrampilan ICT untuk pembelajaran bagi para santrinya.

## PENUTUP

Kekuatan ICT telah mendorong terjadinya perubahan dalam pembelajaran. Lembaga-lembaga di luar pesantren, baik secara sendiri-sendiri atau dengan dukungan kerjasama/pemerintah telah berusaha memajukan proses pembelajarannya dengan memanfaatkan ICT. Ini berarti bahwa konsep *virtual college* segera mereka masuki. Dengan demikian mereka dapat menjangkau sasaran tanpa batas-batas kewilayahan. Ini menyebabkan pendidikan akan tampak semakin murah dan menarik.

Pemanfaatan ICT pada pembelajaran memberikan banyak keuntungan, baik bagi santri, ustadz, maupun pengelola pesantren. Pemanfaatan ICT dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran dan pengelolaan pesantren. Di samping itu, dengan ICT akan memperluas dan meningkatkan dakwah syiar islam dan pendidikan masyarakat. Walaupun infrastruktur untuk menyelenggarakan *e-pesantren* belum memadai, sudah sewajarnya konsep *e-pesantren* diperkenalkan kepada para santri. Hal ini dilakukan supaya para santri tidak ketinggalan dalam derasnya arus perkembangan ICT yang sangat cepat. Tidak bijaksana jika menunggu sampai infrastruktur untuk penerapan *e-pesantren* memadai. Jika pilihan ini yang ditempuh, dunia pesantren akan tertinggal jauh di belakang dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Peantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, pesantren dan Tarekat: Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Keterampilan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1982/1983.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, 1985.
- Husein, Syed Sajjad dan Ashraf, Syed Alio, *Menyongsong Keruntuhan*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Karim, M. Rusli, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Manfred Oepen, Wolfgang. *Dinamika Pesantren*, Jakarta: P3M-FNS, 1987.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Murtiyasa, Budi. *Peran Teknologi Informasi dan Teknologi Untuk Meningkatkan Fungsi Dakwah dan Pendidikan di Pesantren*. Makalah dalam Diskusi Ahli Pemanfaatan TIK di Pesantren, 3 April 2008.
- Nugroho, Warto Adi. *E-Learning VS I-Learning Penyempitan Makna E-Learning dan Penggunaan Istilah, "Internet Learning"* www.ilmukomputer.com, 2007.
- Nurhayati, Anin, *Kurikulum Inovasi: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2010. *Pendidikan Islam*, Bandung: Gema Risalah Press, 1994.
- Raharjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Saridjo, Marwan, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bakti, 1982.
- Sugilar, *Hubungan Literasi Komputer Dengan Sikap Terhadap Pembelajaran Berbantuan Komputer*, <http://www1.bpkpenabur.or.id/jelajah/02/sosial.htm> diakses tanggal 20 Agustus 2010

Sukerti dan Adib, *Modul Training untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Pesantren*, Jakarta: PUAN Amal Hayati, 2005.

Wahid, Fathul, *Peran Teknologi Informasi Dalam Modernisasi Pendidikan Bangsa*, Yogyakarta: Simposium Nasional Peduli Pendidikan, 2005.

Zaini, A. Wahid, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM, 1995.

Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.